

PENGARUH TEKANAN, KESEMPATAN, RASIONALISASI DAN KEMAMPUAN TERHADAP KECENDERUNGAN APARATUR SIPIL NEGARA DALAM MELAKUKAN KECURANGAN AKUNTANSI STUDI EMPIRIS SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

Gerry Antonio Hormati, David Adechandra Ashedica Pesudo
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah
232015601@student.ukw.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan secara *financial*, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecenderungan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke 100 responden dengan menggunakan teknik *slovin sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah satuan kerja perangkat daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan secara *financial*, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi sedangkan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Kata kunci: tekanan *financial*, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan kecenderungan kecurangan dalam melakukan kecurangan akuntansi

Abstract

This research aims to test the effect of financial pressure, opportunity, rationalization, and capability to the tendency of the state civil apparatus to commit accounting fraud. The data used in this research is the primary data using questionnaires that were distributed to 100 respondents with the technique of slovin sampling. The respondent of this research is regional work unit of East Bolaang Mongondow regency. This research using using quantitative methods such as multiple linear regression analysis. The result of this research suggest that financial pressure, opportunity, and rationalization negatively affect the tendency of the state civil apparatus to commit accounting fraud While the positive ability of cheating state civil apparatus in accounting fraud.

Keywords : *financial pressure, opportunity, rationalization, capability and the tendency of fraud in accounting fraud*

1. Pendahuluan

APBN tahun 2018 yang disahkan oleh Pemerintah dan DPR sebesar Rp 4.441,3 Trilyun terdiri Pendapatan Negara sebesar Rp 1.894,7 Trilyun; Belanja Negara Rp 2.220,7 Trilyun; dan Pembiayaan Anggaran Rp 325,9 Trilyun (www.kemenkeu.go.id). Penggunaan dana APBN diharapkan sesuai dengan peruntukannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dalam proses penggunaan APBN pemerintah diwajibkan dalam melakukan transparansi penggunaan dana dalam setiap menjalankan roda pemerintahan. Laporan keuangan menjadi lidah pemerintah dalam menyampaikan laporan kinerja kepada masyarakat. Laporan keuangan yang dibuat haruslah sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi serta sesuai dengan aturan akuntansi pemerintahan yang berlaku. Namun selama proses penggunaan APBN ada beberapa individu yang mengambil keuntungan dari APBN berdasarkan data yang dikeluarkan oleh ICW (*Indonesia Corruption Watch*) dalam laporan

tren penindakan kasus korupsi tahun 2018 dibagi dalam beberapa kategori, yaitu : (1) pemetaan korupsi berdasarkan modus (2) pemetaan korupsi berdasarkan sektor (3) pemetaan korupsi berdasarkan provinsi (4) pemetaan korupsi berdasarkan lembaga (5) pemetaan korupsi berdasarkan aktor. Berdasarkan penjelasan menurut kategori pemetaan korupsi berdasarkan modus *mark up*, penyalahgunaan anggaran, penggelapan, laporan fiktif, suap dan kegaitan/proyek fiktif merupakan modus korupsi yang paling banyak digunakan dari total 13 modus korupsi yang dilaporkan oleh ICW, pada pemetaan korupsi berdasarkan sektor pemerintahan berada posisi kedua dengan jumlah sebesar 57 kasus dengan nilai kerugian Rp 287 Miliar, pada pemetaan korupsi berdasarkan lembaga pemerintah kabupaten berada posisi pertama dengan jumlah sebesar 170 kasus dengan kerugian sebesar Rp 833 Miliar, pada pemetaan korupsi berdasarkan aktor ASN (aparatur sipil negara) berada posisi pertama dengan jumlah kasus sebesar 375 kasus (Alamsyah, Abid, & Sunaryanto, 2018)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh ICW pemerintah daerah merupakan lahan bagi ASN dalam melakukan tindakan korupsi seperti kasus korupsi di tahun 2017 pada proyek pembangunan pasar di desa Buyat, Iyok, dan Motongkat di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang melibatkan Istri Wakil ketua DPRD dan 3 kontraktor telah ditetapkan sebagai tersangka dan masih dalam penyelidikan dari polisi mengenai kasus ini, diduga proyek ini telah merugikan negara sebesar ratusan juta rupiah (twww.otabuan.co) kasus ini menggambarkan telah terjadi *fraud* dan *error*. *Literature* professional membedakan dua jenis salah saji yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) (Hutabarat, 2015).

Tindakan korupsi yang dilakukan oleh setiap individu bisa merupakan penyalahgunaan wewenang, penerimaan materil secara tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi (Ardianingsih, 2013). *Association of Certified Fraud* mengelompokkan kecurangan (*fraud*) kedalam tiga kategori yaitu : (1) kecurangan aset (*asset misappropriation*) merupakan penyalahgunaan aset; (2) pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*) tindakan menutupi kondisi keuangan dengan merekayasa laporan keuangan dalam penyajian laporan keuangan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan; (3) korupsi (*corruption*), merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mempengaruhi sebuah transaksi akuntansi demi memperoleh keuntungan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang, penyuaapan, penerimaan materil secara tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi (Ratley, 2014)

Menurut Cresssey (1953) kecurangan akuntansi bisa bersumber dari tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalitation*). Ketiga faktor kecurangan ini bisa disebut dengan *fraud triangle* (Machado & Gartner, 2017). Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan lagi faktor-faktor terjadinya *fraud* yang semula hanya tiga faktor menjadi empat faktor dengan menambahkan kemampuan (*capability*). Menurut Sukirman & Sari (2013) tekanan dibagi menjadi dua yaitu secara *financial* atau *non financial*, secara *financial* dipengaruhi oleh gaya hidup agar terlihat seara bercukupan sedangkan secara *non financial* yaitu keinginan yang muncul dari diri seseorang demi menutupi kinerja yang buruk. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Angelina & Helmayunita (2017) menjelaskan bahwa tekanan yang disebabkan karena faktor *financial* dapat mempengaruhi seseorang memiliki kecenderungan untuk berbuat kecurangan akuntansi. Selain itu, adanya kesempatan untuk berbuat curang akan memberikan peluang semakin besar kemungkinan tindak kecurangan akuntansi dilakukan (Marliani & Jogi, 2015). Faktor lain yang juga sebagai salah satu pendorong seseorang melakukan tindak kecurangan adalah menganggap tindakan curang yang dilakukan merupakan suatu kewajiban. Sari, Kristanto, & Djoko (2017) menjelaskan rasionalitas yang dari pelaku berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik, kecurangan dilakukan agar pelaku dapat diterima dilingkungan sosial dan tindakan tersebut dianggap tak bisa disalahkan. Selain tekanan *financial*, kesempatan dan rasionalitas seseorang kemampuan (*capability*) yang dimiliki oleh seseorang mendukung pelaku kecurangan. Pelaku yang memahami, mengetahui dan mengerti akan kelemahan dari sistem pengawasan sebuah organisasi akan dimanfaatkan oleh pelaku dalam berbuat curang, pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku dipengaruhi oleh

jabatan yang dimiliki semakin tinggi posisi jabatan pelaku maka kecurangan yang dilakukan akan semakin sempurna untuk dilakukan (Christiawan, 2016)

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada tekanan, kesempatan, rasionalitas serta kemampuan yang terdapat dalam diri Aparatur Sipil Negara (ASN) di Bolaang Mongondow Timur untuk melakukan tindak kecurangan mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. (1) apakah tekanan *financial* mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi? (2) apakah kesempatan (*opportunity*) mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi? (3) apakah rasionalisasi mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi? (4) apakah kemampuan (*capability*) mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi? Hasil penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris tekanan *financial*, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan dalam mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Bukti empiris ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak Pemerintah Daerah dalam merancang pengendalian internal dalam proses penggunaan APBN yang kemudian direkam dalam laporan keuangan dengan dasar-dasar akuntansi yang telah ditetapkan untuk mengurangi resiko yang mungkin akan terjadi. Bagi pihak pembaca, hasil ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi dan pengetahuan.

Teori Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan teori yang berkembang dari *fraud triangle* atau segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey yang menyebutkan kecurangan akuntansi bisa bersumber dari tiga faktor yang pertama, tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang akan memicu seseorang untuk bertindak curang. Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang dalam bertindak curang seperti hutang yang menumpuk, gaya hidup yang *hedonism*, tekanan ketaatan, tekanan kerja, tekanan emosional yang diakibatkan karena kinerja yang buruk dll. Kedua, kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang yang memungkinkan seseorang dalam berbuat curang. Biasanya kesempatan muncul karena pengendalian internal dari sebuah organisasi, perusahaan atau pemerintah yang terkesan lemah. Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan pembenaran oleh seseorang dan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan adalah yang adalah hal yang umum dan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan tidak merugikan tetapi menguntungkan oleh pihak lain, situasi seperti ini biasanya dipengaruhi oleh budaya atau lingkungan kerja seseorang (Machado & Gartner, 2017).

Teori mengenai *Fraud diamond* dikembangkan lagi oleh Wolfe dan Hermanson dengan menambahkan kemampuan (*capability*) sebagai salah faktor dalam melakukan kecurangan akuntansi. Kemampuan (*capability*) memiliki beberapa elemen di dalamnya diantaranya, posisi (*positioning*) kedudukan seseorang yang memiliki fungsi dalam sebuah organisasi dapat mempengaruhi kemampuan dalam memanfaatkan lemahnya pengendalian internal untuk melakukan penipuan. Seseorang yang berada di posisi manajemen tinggi memiliki otoritas lebih dalam mengendalikan situasi dan kondisi. Pengetahuan (*Intelligence*) dan Kreativitas (*creativity*) merupakan Individu yang memiliki pengetahuan yang cukup dapat melakukan eksploitasi terhadap kelemahan akan pengawasan internal organisasi dengan memanfaatkan kedudukan, fungsi atau akses berwenang dalam mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Ego (*Convidence*) pelaku yang ego yang kuat serta keyakinan akan tindakan yang dibuat akan melakukan segala cara agar tindakan tersebut tidak diketahui oleh pihak lain. Pelaku berbuat demikian di dorong oleh sifat yang serakah, percaya diri tinggi dan mencintai diri sendiri. Paksaan (*coercion*) umumnya pelaku yang melakukan kecurangan akan memaksa orang lain untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan dan pihak lain akan patuh kepada pelaku. Pelaku memaksa pihak lain dengan cara mengajak untuk berbuat curang dan keuntungan akan dibagi bersama. Penipuan (*deceit*) individu yang melakukan kecurangan akan melakukan kebohongan secara konsisten, tindakan tersebut dilakukan untuk menghindari dari kecurigaan dari pihak lainnya kebohongan untuk meyakinkan bahwa pelaku tidak terkait dengan tindakan kecurangan. Tekanan (*stress*) pelaku kecurangan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyembunyikan tindakannya agar tidak dicurigai oleh orang lain, dengan tekanan untuk tetap menjaga kerahasiaan dari tindakan kecuranga

tersebut akan membuat pelaku merasa terbebani dan menimbulkan *stress* (Wolfe & Hermanson, 2004)

Fraud (Kecurangan)

Fraud atau biasa disebut dengan kecurangan, secara umum istilah ini digunakan untuk menghakimi individu atau kelompok yang terindikasi melakukan tindakan kecurangan atau tindakan melanggar hukum untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu yang bisa menyebabkan kerugian bagi salah satu pihak saat dilakukannya kecurangan atau kerugian yang akan diterima pada masa yang akan datang (Nauval, 2013)

Fraud merupakan suatu hal yang dibuat dan digunakan oleh seorang atau sekelompok orang bertujuan untuk mendapat keuntungan lebih dibanding orang lain melalui perbuatan atau representasi yang salah (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012).

Kecurangan merupakan perbuatan manusia yang curang dan disengaja guna memperoleh keuntungan terhadap diri sendiri, tindakan curang dalam memberikan informasi tentang fakta-fakta material yang salah yang mengakibatkan orang lain terjebak kedalam tindakan curang dan kemudian mengambil keputusan karena menganggap fakta-fakta itu benar. Berikut dua jenis kejahatan yang pertama, kecurangan sebagai tindakan kejahatan. Kemampuan individu dalam mengambil keuntungan dari pihak lainnya melalui perbuatan yang salah. Kedua, kecurangan sebagai suatu kesalahan atau kekeliruan. Tindakan manusia yang tanpa disengaja dalam mengambil keputusan yang menganggap fakta-fakta yang salah adalah sebuah fakta-fakta yang benar (Singleton & Singleton, 2010).

Pada penelitian ini kecenderungan kecurangan lebih difokuskan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kegiatan, kebijakan, penyembunyian dan penyamaran yang seharusnya tidak dilakukan namun dilakukan secara sadar dan sengaja, dengan cara menyajikan laporan keuangan yang telah dimanipulasi yang bertujuan pada mendapat keuntungan bagi diri sendiri dan menjadikan pihak lain sebagai yang dirugikan (Thoyibatun, 2012)

Tekanan *Financial*

Tekanan (*pressure*) merupakan motivasi yang bersumber dari diri manusia untuk bertindak *fraud* yang disebabkan dari tekanan keuangan atau non keuangan, selain itu dapat juga sebabkan oleh tekanan secara pribadi dan dari organisasi atau perusahaan (Pristiyanti, 2012)

Penelitian ini lebih berfokus pada tekanan *financial* (*financial pressure*) Menurut Sukirman & Sari (2013) tekanan dibagi menjadi dua yaitu secara *financial* atau *nonfinancial*, secara *financial* dipengaruhi oleh gaya hidup agar terlihat seara bercukupan sedangkan secara *nonfinancial* yaitu keinginan yang muncul dari diri seseorang demi menutupi kinerja yang buruk. Tekanan secara *financial* yang dialami oleh seseorang bisa diselesaikan dengan cara mencuri uang atau asset. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya tekanan *financial*, Pertama *greed* (serakah). Keserakahan seseorang terhadap kekayaan dapat memotivasi orang untuk bertindak curang hal ini disebabkan tidakpuasnya dengan apa yang dimilikinya. *High personal debts* (hutang). Hutang yang semakin menumpuk dapat menjadi tekanan bagi seseorang. Tekanan semakin berat ketika hutang tersebut tidak bisa dilunasi, ini akan memicu pelaku untuk menghalalkan segala cara untuk bisa melunasi utangnya. Gaya hidup mewah. Keinginan untuk selalu terlihat mewah dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima bisa memucikan orang untuk bertindak apa saja demi hidup yang terlihat mewah (Albrecht et al., 2012)

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan atau *opportunity* merupakan keadaan dimana seseorang merasa memiliki kemampuan serta kondisi yang ada memungkinkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dan merasa tidak akan diketahui oleh orang (Sukirman & Sari, 2013).

Peluang adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan penipuan. Peluang yang dimiliki disebabkan oleh dua faktor, yaitu : (1) karena kepercayaan yang diyakini bahwa aturan yang dilanggar tidak memiliki konsekuensi yang berlaku, (2) karena pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan (Kuntari, Akram, & Supaman, 2017).

Kesempatan yang dirasakan oleh pelaku tidak harus secara nyata dirasakan namun juga bisa merupakan keyakinan atau persepsi dari pelaku sendiri. Dalam melakukan kecurangan pelaku meyakini bahwa tindakan yang dilakukan kemungkinan kecil untuk diketahui oleh orang lain sehingga peluang untuk berbuat curang akan semakin besar (Susandra & Hartina, 2017)

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap/karakter yang memperbolehkan atau membenarkan pelaku untuk melakukan kecurangan ataupun tindakan pelaku dalam mencari berbagai alasan untuk merasionalkan tindakan mereka (Edi & Victoria, 2018).

Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya (Gamayuni, 2015).

Pelaku yang melakukan tindakan kecurangan berkeyakinan bahwa tindakan yang dilakukan bukan sebuah *fraud* melainkan adalah sebuah hak pelaku yang harus didapatkan. Keyakinan yang dimiliki oleh pelaku didasari oleh kinerja yang telah di berikan kepada organisasi mengakibatkan tindakan yang dilakukan oleh pelaku adalah sesuatu yang benar dan bukan merupakan suatu kesalahan (Zulkarnain, 2013)

Kemampuan (*capability*)

Kemampuan (*capability*) adalah seberapa besar pengetahuan yang dimiliki dan seberapa keyakinan pelaku seseorang dalam berbuat curang serta seberapa besar daya tarik pelaku dalam mengajak orang sekitar untuk berbuat curang dilingkungan sekitarnya (Amaliah, Januarsi, & Ibrani, 2002)

Pelaku yang memahami, mengetahui dan mengerti akan kelemahan dari sistem pengawasan sebuah organisasi akan dimanfaatkan oleh pelaku dalam berbuat curang, pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku dipengaruhi oleh jabatan yang dimiliki semakin tinggi posisi jabatan pelaku maka kecurangan yang dilakukan akan semakin sempurna untuk dilakukan (Christiawan, 2016)

Pengaruh tekanan *financial* terhadap kecenderungan dalam melakukan kecurangan akuntansi

Tekanan merupakan kondisi dimana seseorang dipaksa untuk melakukan tindakan kecurangan, berdasarkan fenomena yang ada tekanan yang dialami oleh auditor bisa diindikasikan mengalami tekanan secara *financial* dimana demi memenuhi kebutuhan secara material maka pelaku terpaksa untuk melakukan kecurangan meskipun harus merugikan salah satu pihak demi pemenuhan akan kebutuhan.

Tekanan secara keuangan dianggap yang paling sering di alami oleh setiap individu tekanan ini dapat disebabkan oleh berbagai macam termasuk kebutuhan akan kehidupan yang terlihat mewah salah cara pemenuhannya adalah mempraktekan gaya hidup yang mewah, tuntutan ekonomi yang terlihat berkecapan atau bahkan terlihat lebih dari orang lain. Kebutuhan akan keuangan yang akan terlihat lebih dari individu lain tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama sehingga individu akan dipaksa untuk menyelesaikannya dengan cara yang tidak benar yang berakhir pada terjadinya kecurangan (Nauval, 2013). Angelina & Helmayunita (2017) menjelaskan bahwa tekanan yang disebabkan karena faktor *financial* dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas maka di rumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut.

H1 : Tekanan secara *financial* berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi

Pengaruh kesempatan terhadap kecenderungan dalam melakukan kecurangan akuntansi

Kesempatan adalah peluang yang diperoleh seseorang untuk bertindak dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pada saat melakukan atau akan di dapat pada masa yang akan datang. Dalam kasus auditor terdapat kesempatan yang ada adalah kesempatan dalam untuk berbuat curang, kesempatan yang didapat digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi tanpa memikirkan kerugian yang akan dialami oleh salah satu pihak, ini

menunjukkan keserakahan karena memanfaatkan kesempatan untuk keuntungan pribadi dari kasus yang terjadi kesempatan yang diperoleh bersumber dari kemampuan seorang auditor utama, penyalahgunaan wewenang dan kondisi tekanan yang dialami oleh korban. Tjakrawala & Saputra (2011) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh pada kecenderungan tindakan kecurangan. Semakin besar peluang yang ada, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut. Widiyanto & Sari (2017) menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik kesempatan yang diperoleh oleh pelaku dipengaruhi oleh pengendalian yang kurang sehingga menyebabkan keleluasaan pelaku untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut.

H2 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang untuk berbuat kecurangan akuntansi

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecenderungan dalam melakukan kecurangan akuntansi

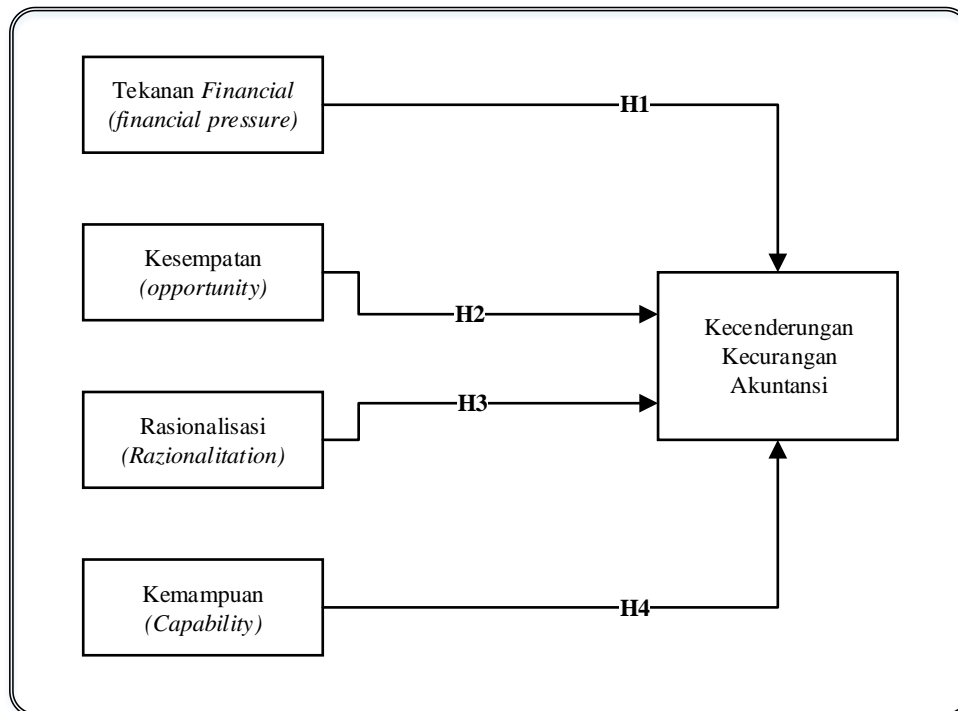
Rasionalisasi adalah kondisi dimana pelaku kecurangan menganggap bahwa perilaku kecurangan merupakan hal biasa, dan tak perlu untuk dituntut akan kesalahan kecurangan yang telah dibuat. penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) menjelaskan bahwa rasionalisasi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa, tekanan eksternal yang begitu besar, serta ingin diterima dalam lingkungan sosial mengakibatkan dan anggapan bahwa manusia juga pernah melakukan kesalahan memberikan alasan kepada pelaku untuk membela diri atas kecurangan akademik yang dilakukan. Penelitian dilakukan oleh Edi & Victoria (2018) menjelaskan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor jika ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan, cara ini diambil demi menutupi kecurangan atau sesuatu hal yang tidak wajar dalam laporan keuangan. Anggapan bahwa pergantian auditor merupakan cara yang tepat demi menutupi buruknya laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut.

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang untuk berbuat curang akuntansi

Pengaruh kemampuan (*Capability*) terhadap kecenderungan dalam melakukan kecurangan akuntansi

Kemampuan (*capability*) merupakan kesanggupan seseorang dalam menekan rasa bersalah dalam melakukan kecurangan dan percaya diri terhadap tindakan kecurangan yang diperbuat serta dapat mempengaruhi lingkungan sekitar pelaku untuk secara bersama-sama untuk berbuat curang (Budiman, 2018). Posisi yang dimiliki pelaku dalam sebuah organisasi menjadi faktor pendorong pelaku dalam berbuat curang, dengan mengandalkan hak-haknya sebagai manajemen puncak mempengaruhi lingkungan sekitar dalam mempermudah tindakan kecurangan yang akan dilakukan (Oktarigusta, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada Pemerintahan Kota Bogor menjelaskan bahwa semakin meningkat kemampuan (*capability*) maka akan semakin meningkatnya fraud pengadaan barang/jasa (Purawonto, Mulyadi, & Anwar, 2017) .

H4 : Kemampuan (*Capability*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang untuk berbuat kecurangan akuntansi



Gambar 1. Model Penelitian

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer berupa penyebaran kuesioner yang diperoleh langsung dari responden. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Aparatur Sipil Negara Pemerintah Daerah. Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan keuangan (*financial pressure*), Kesempatan (*opportunity*), rasionalitas (*razionalitation*) dan kemampuan (*capability*) terhadap kecenderungan dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Aparatur Sipil Negara (ASN) digunakan sebagai media penelitian didasarkan pada fenomena yang terjadi mengenai kasus korupsi yang terjadi di Pemerintah Daerah. Kriteria sampel menggunakan metode *Slovin Sampling*. Berikut merupakan perhitungan sampling dengan metode *Slovin* :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) 10%

Perhitungannya adalah:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$\text{Sehingga: } n = 1744 / (1 + (1744 \times 0,1^2))$$

$$n = 1.744 / (1 + (1744 \times 0,001))$$

$$n = 1.744 / (1 + 17,44)$$

$$n = 1.744 / 18,44$$

$$n = \mathbf{95 \text{ orang}}$$

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknis analisis data regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat terhadap satu variabel bebas, serta untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, persamaan statistik analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Ket :

- Y : kecenderungan kecurangan
 β : Koefisien untuk masing-masing regresi
a : Konstanta
 X_1 : Tekanan *Financial*
 X_2 : Kesempatan
 X_3 : Rasionalisasi
 X_4 : Kemampuan
e : Standar error

Tabel I

Definisi Oprasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Empiris
Kecenderungan Kecurangan (<i>fraud</i>)	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi adalah kegiatan, kebijakan, penyembunyian dan penyamaran yang seharusnya tidak dilakukan namun dilakukan secara sadar dan sengaja, yang bertujuan pada mendapat keuntungan bagi diri sendiri dan menjadikan pihak lain sebagai yang dirugikan Siti Thoyibatun 2012	<ul style="list-style-type: none"> a. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa b. Penyalahgunaan atau penggelapan terhadap aktiva c. Mencatat laporan keuangan tidak sesuai dengan fakta-fakta lapangan
Tekanan Finansial (<i>Financial Pressure</i>)	Tekanan secara financial dipengaruhi oleh gaya hidup agar terlihat secara berkecukupan (Sukirman & Sari, 2013). Tekanan secara financial yang dialami oleh seseorang bisa diselesaikan dengan cara mencuri uang atau aset (Angelina & Helmayunita, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebutuhan uang yang relatif tinggi b. Tuntutan pemenuhan uang yang mendesak c. Keinginan untuk terlihat mewah
Kesempatan (<i>opportunity</i>)	Kesempatan atau <i>opportunity</i> merupakan keadaan dimana seseorang merasa memiliki kemampuan serta kondisi yang ada memungkinkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dan merasa tidak akan diketahui oleh orang lain (Sukirman & Sari, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelonggaran pengendalian b. Organisasi mengatur kedisiplinan etika hanya bersifat normatif c. Pengetahuan yang memungkinkan untuk bertindak curang
Rasionalisasi (<i>rationalization</i>)	Rasionalisasi (<i>rationalization</i>) merupakan sikap/karakter yang memperbolehkan atau membenarkan pelaku untuk melakukan kecurangan ataupun tindakan pelaku dalam mencari berbagai alasan untuk merasionalkan tindakan mereka (Edi dan Elis Victoria, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> a. Merasa tidak merugikan pihak lain ketika kecurangan dilakukan b. Bertindak kecurangan merupakan hal yang wajar c. Pelaku berdalih bahwa kecurangan dilakuan hanya karena terdesak

Kemampuan (<i>capability</i>)	Kemampuan (<i>capability</i>) merupakan kapasitas pelaku untuk memahami akan kelemahan dari sistem pengawasan sebuah organisasi akan dimanfaatkan oleh pelaku dalam berbuat curang, pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku dipengaruhi oleh jabatan yang dimiliki semakin tinggi jabatan pelaku maka kecurangan yang dilakukan akan semakin sempurna untuk dilakukan William Christiawan 2016	a. Kemampuan untuk melihat kelemahan organisasi b. Memanfaatkan jabatan dengan penggunaan hak-hak yang berwenang c. Daya tarik dalam mempengaruhi lingkungan sekitar d. Tekanan akan dialami ketika terjadi keadaan genetik e. Kebohongan merupakan tindakan yang mudah dilakukan f. Kepercayaan hal perlu dimiliki dalam setiap tindakan
---------------------------------	--	--

Metode Analisis Data

Dalam menilai hasil jawaban responden atas kuesioner yang telah disebar. Skala yang digunakan adalah skala likert dan interval yaitu: Skala Likert untuk mengetahui tanggapan responden terhadap masing-masing butir instrumen indikator. Skala likert mempunyai kriteria penilaian 1-5, dengan demikian dapat dibuat kriteria penilaian interval untuk mengetahui tanggapan responden terhadap variable penelitian. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 3 = Ragu-Ragu (R)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

Analisis Kuantitatif

Analisis menggunakan metode kuantitatif, diolah dengan menggunakan metode statistik. Analisis kuantitatif tersebut meliputi:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dengan menggunakan rumus koefisien Cronbach Alpha.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data. Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum untuk memperoleh deskriptif variabel dan nilai rata-rata dari frekuensi serta kategori pernyataan untuk deskriptif item pernyataan, dan sebagainya

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah ASN (Aparatur Sipil Negara) Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan cara menyebarkan kuesioner disetiap SKPD yang berapa dalam wilayah Pemerintah Daerah teknik sampel yang digunakan adalah *propability sampling* dengan perhitungan sampel menggunakan metode *Slovin*. Metode *Slovin* digunakan agar dapat memberikan jawaban yang pasti mengenai variable-variable yang akan diteliti. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara mendatangi langsung setiap SKPD yang berada di wilayah kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mogondow Timur.

Penyebaran kuesioner dilaksanakan pada 31 Kantor SKPD Pemerintah Daerah dengan jumlah yang disebar 122 Kuesioner. Penyebaran Kuesioner dilakukan pada periode tanggal 12 Juni sampai dengan 12 Juli 2019, dan untuk pengambilan kuseioner dilakukan pada tanggal 19 Juni sampai dengan 12 Juli 2019 sebanyak 100 kuesioner kembali dengan tingkat pengembalian kuesioner sebesar 81,3%. Data yang telah terkumpul dapat diuji dan diolah secara keseluruhan dengan bantuan aplikasi SPSS. Hal tersebut tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang Disebar	123
Kuesioner yang Kembali	23
Kuesioner yang Dapat Kembali	100
Tingkat Pengembalian (<i>Response rate</i>)	81,3

Sumber : Data diolah tahun 2019

Karakteristik Responden

Pada Kuesioner penelitian sebelum responden memberikan jawaban atau pendapat tetang pernyataan terkait dengan variable yang diteliti responden terlebih dahulu diminta untuk mengisi data diri yaitu : jenis kelamin, umur, masa kerja, jabatan saat ini dan Pendidikan. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi kemudian diolah dan menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 3
Karateristik Responden

Keterangan Jumlah	Jumlah 100	Presentase 100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	48%
Perempuan	52	52%
Umur		
20 - 30 Tahun	18	18%
30 - 40 Tahun	42	42%
40 - 50 Tahun	22	22%
50 Tahun Ke atas	18	18%
Pengalaman kerja		
Tahun 1-10	52	52%

tahun 10-20	18	18%
Tahun 20-30	22	22%
Tahun 30-40	6	6%
40 Tahun Ke atas	2	2%
Jabatan		
Kepala Sie	16	16%
Kepala Bagian	2	2%
Kepala Bidang	38	38%
Kepala Sub. Bagian	10	10%
Staff	28	28%
PLT. Kepala Sie	1	1%
Auditor	2	2%
Kepala Sub. Bidang	3	3%
Pendidikan		
D3	10	10%
S1	75	75%
S2	6	6%
S3	0	0%
Lainnya	9	9%

Sumber : Data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52 orang (52%). Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48 orang (48%). Berdasarkan umur responden sebagian besar berusia diantara 30 – 40 tahun berjumlah 42 orang (42%) kemudian yang berusia 40 – 50 tahun berjumlah 22 orang (22%) untuk yang berusia 20 – 30 tahun dan 50 tahun ke atas memiliki jumlah responden yang sama masing-masing yaitu 18 orang (18%). Berdasarkan pengalaman kerja responden yang memiliki jumlah terbanyak adalah lama kerja dari 1 – 10 tahun sebanyak 52 orang (52%), kemudian lama kerja 20 – 30 tahun sebanyak 22 orang (22%), lama kerja 10 – 20 tahun sebanyak 6 orang (6%) dan yang terakhir lama kerja 40 tahun ke atas sebanyak 2 orang (2%). Berdasarkan jabatan responden yang mengisi kuesioner peneliti Kepala Sie. sebanyak 16 orang (16%) kepala bagian sebanyak 2 orang (2%) Kepala Sub. Bagian sebanyak 10 orang (10%) dari staff sebanyak 28 orang (28%) merupakan jabatan responden yang paling banyak menjawab kuesioner, kemudian PLT. Kepala Sie. sebanyak 1 orang (1%) yang paling sedikit menjawab kuesioner, auditor sebanyak 2 orang (2%) dan Kepala Sub. Bagian 3 orang (3%). Berdasarkan Pendidikan yang ditempuh oleh responden Diploma sebanyak 10 orang (10%) terbanyak responden menumpuh Pendidikan hanya sampai pada Sarjana sebanyak 75 orang (75%) Magister sebanyak 6 orang (6%) dan yang terakhir adalah Lainnya sebanyak 9 orang (9%).

Hasil Uji Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan dua pengujian kualitas data, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Pada uji validitas digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang digunakan pada kuesioner dinyatakan valid atau tidak. Agar bisa mendapatkan hasil dari uji validitas maka r hitung telah dilakukan kemudia dibandingkan dengan r tabel. Perbandingan r tabel diperoleh dari jumlah kuesioner yang diolah pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden ($N = 100$), kemudian dibandingkan ke dalam distribusi nilai r dengan tingkat signifikansi sebesar 10% sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,1654. Jika tingkat signifikan lebih dari 0,1654 maka pernyataan terkait variable penelitian dikatakan valid dan jika sebaliknya, tingkat signifikan kurang dari 0,1654 maka pernyataan dikatakan tidak valid. Setelah dilakukan pengujian, didapat hasil uji validitas semua menunjukkan bahwa semua instrumen pernyataan yang terdapat pada kuesioner terkait semua variabel

independen dan dependen, memiliki signifikansi diatas 0,1654. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang akan diajukan kepada responden melalui kuesioner dinyatakan valid.

Setelah dilakukan uji validitas peneliti melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi kuesioner penelitian. Variable penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 dan sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60 maka dapat dikatakan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas variabel Tekanan *Finacial* (X1) dikatakan reliabel karena hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,815. Hasil uji reliabilitas variabel Kesempatan (X2) dikatakan reliabel karena hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,644. Hasil uji reliabilitas variabel Rasionalisasi (X3) dikatakan reliabel karena hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,786. Hasil uji realibitas variabel Kemampuan (X4) dikatakan reliabel karena hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,663. Hasil uji reliabilitas untuk variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y1) dikatakan reliabel karena hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,829.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria
Tekanan <i>Finacial</i>	0,815	Reliabel
Kesempatan	0,644	Reliabel
Rasionalisasi	0,786	Reliabel
Kemampuan	0,663	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,829	Reliabel

Sumber : Data diolah tahun 2019

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan pertama dalam uji asumsi klasik adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regeresi pada penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji regresi dikatakan normal apabila memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 yaitu 0,067. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		100
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	,00000
	<i>Std. Deviation</i>	5,46264
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,086
	<i>Positive</i>	,086
	<i>Negative</i>	-,060
<i>Test Statistic</i>		,086
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,067

Sumber : Data diolah tahun 2019

Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara variabel (X) yang satu dengan yang lain. Terdapat hubungan atau tidaknya variabel-variabel independen tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi yang tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan

memiliki nilai VIF < 10. Hasil dari uji multikolinearitas untuk variabel Tekanan *Finacial* (X1) memiliki nilai tolerance 0,981 dan memiliki nilai VIF 1,019. Variabel Kesempatan (X2) memiliki nilai tolerance 0,903 dan memiliki nilai VIF 1,107. Variabel Rasionalisasi (X3) memiliki nilai tolerance 0,895 dan memiliki nilai VIF 1,118. Variabel Kemampuan (X4) memiliki nilai tolerance 0,832 dan memiliki nilai VIF 1,202. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala hubungan (korelasi) antara variabel-variabel independen (X). Hasilnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6
 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients

	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
<i>Constant</i>			
Tekanan <i>Finacial</i>	0,981	1,019	Bebas Multikolinearitas
Kesempatan	0,903	1,107	Bebas Multikolinearitas
Rasionalisasi	0,895	1,118	Bebas Multikolinearitas
Kemampuan	0,832	1,202	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data diolah tahun 2019

Pengujian yang akan dilakuka terakhir pada uji asumsi klasik adala uji heteroskedastisitas. Pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual yang ke residual yang lain. Uji heteroskedastisitas yang baik adalah saat didalam model regresi tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas, hal tersebut dideteksi dengan tingkat signifikan harus lebih dari 0.05. Dalam uji Heteroskedastisitas menggunakan uji park dengan membandingkan t hitung dengan nilai t sebesar 1,984467 yang sebelumnya telah dilakukan perhitungan guna mendapat nilai t hitung yang selanjutnya akan diolah untuk mengetahui hasi dari uji heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas :

Hadil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 7
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.	Kesimpulan
(Contant)	-0,490	0,625	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tekanan <i>Finacial</i>	0,598	0,551	
Kesempatan	-0,38	0,708	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Rasionalisasi	-0,86	0,394	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kemampuan	1,14	0,257	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah tahun 2019

Hasil Uji Regresi

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y). berikut merupakan dasil uji regresi berganda yang diolah menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 8
 Hasil Uji Regresi berganda
Coefficients

|--|--|--|--|

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,189	5,351		2,091	0,039
Tekanan <i>Financial</i>	0,140	0,100	0,141	1,403	0,164
Kesempatan	-0,024	0,121	-0,021	-0,199	0,842
Rasionalisasi	-0,221	0,130	-0,179	-1,704	0,092
Kemampuan	0,173	0,098	0,192	1,763	0,081

Sumber : Data diolah tahun 2019

Persamaan regresai yang didapat dari hasil pengujian, antara lain :

$$Y = 11,189 (a) + 0,140 X_1 + -0,024 X_2 + -0,221 X_3 + 0,173 X_4 + 5,351 (e)$$

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai konstan sebesar 11,189. Sehingga variabel kompetensi, independensi, profesionalisme dianggap konstan (0) dan kualitas audit akan konstan sebesar 11,189.

Tabel 9

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan <i>Financial</i>	100	11,00	37,00	24,34	5,68397
Kesempatan	100	9,00	47,00	23,73	4,86765
Rasionalisasi	100	11,00	36,00	21,15	4,56684
Kemampuan	100	34,00	68,00	46,81	6,27436
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	100	9,00	36,00	17,42	5,63212

Sumber : Data diolah tahun 2019

Informasi yang dapat didapatkan dari tabel statistic deskriptif bahwa untuk variabel Tekanan *Financial* (X1) memiliki jawaban minimum mengenai pernyataan dari kuesioner sebesar 11 dan jawaban maksimum sebesar 37, untuk itu diperoleh jawaban rata-rata sebesar 24,34 dan standar deviasi sebesar 5,68397. Variabel Kesempatan (X2) memiliki jawaban minimum sebesar 9 dan jawaban maksimum sebesar 47, untuk itu diperoleh jawaban rata-rata sebesar 23,73 dan standar deviasi sebesar 4,86765. Variabel Rasionalisasi (X3) memiliki jawaban minimum sebesar 11 dan jawaban maksimum sebesar 36, untuk itu diperoleh jawaban rata-rata sebesar 21,15 dan standar deviasi sebesar 4,56684. Variabel Kemampuan (X4) memiliki jawaban minimum sebesar 34 dan jawaban maksimum sebesar 68, untuk itu diperoleh jawaban rata-rata sebesar 46,81 dan standar deviasi sebesar 6,27436. Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y1) memiliki jawaban minimum sebesar 9 dan jawaban maksimum sebesar 36, untuk itu diperoleh jawaban rata-rata sebesar 17,42 dan standar deviasi sebesar 5,63212.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), hasil dari uji statistik t ditampilkan pada tabel 10. Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh secara individu dari variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Cara menganalisis uji statistik t adalah dengan membandingkan t tabel dan t hitung, jika t hitung lebih besar dari t tabel dan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,1 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Dan sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel dan memiliki nilai signifikan lebih dari 0,1 maka Ho diterima dan Ha ditolak. T tabel pada penelitian ini sebesar 1.66055 yang didapat dari tabel distribusi t 0,05/0,1. Hasil uji t terdapat

pada tabel berikut :

Tabel 10
Hasil Uji Parsial (t)
Coefficients

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B			
(Constant)	11,189		2,091	0,039
Tekanan <i>Finacial</i>	0,14		1,403	0,164
Kesempatan	-0,024		-0,199	0,842
Rasionalisasi	-0,221		-1,704	0,092
Kemampuan	0,173		1,763	0,081

Sumber : Data diolah tahun 2019

Pengujian berikutnya yang dilakukan pada pengujian hipotesis adalah uji koefisien determinasi (R²). Pengujian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dari variabel-variabel independen (X) secara bersama-sama dapat menjelaskan tentang variabel dependen (Y). Hasil dari uji koefisien determinasi (R²) sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>Model Summary</i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,243 ^a	0,059	0,020	5,57646

Sumber : Data diolah tahun 2019

Pada tabel 11 dijelaskan bahwa *Adjusted R Square* yang dihasilkan dari variabel-variabel independent sebesar 0,059 atau 5,9%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel independent yaitu Tekanan *Finacial* (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3) dan Kemampuan (X4) adalah sebesar 2% sisanya 98% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Pengujian selanjutnya adalah uji signifikan simultan (uji statistik f). Uji statistik f bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X) secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (Y). Cara menganalisis uji statistik f adalah dengan membandingkan f tabel dan f hitung, jika f hitung lebih besar dari f tabel dan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 maka pengujian tersebut diterima. F tabel pada penelitian ini sebesar 2,00 yang didapat dari tabel distribusi f 0,1. Hasil uji statistik f pada penelitian ini menunjukkan bahwa f hitung lebih besar dari pada f tabel yaitu sebesar 1,497 dan memiliki nilai signifikan 0,209 yang dimana kurang dari 0,1. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel independen yaitu Tekanan *Finacial* (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3) dan Kemampuan (X4) secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). Hasil uji signifikan simultan (uji statistik f) disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 12
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	186,157	4	46,539	1,497	,209 ^b
1 Residual	2954,203	95	31,097		
Total	3140,360	99			

Sumber : Data diolah tahun 2019

Pengaruh Tekanan *Financial* Terhadap Kecenderungan Seseorang untuk Melakukan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan data yang diolah variabel tekanan *financial* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi hal ini sesuai dengan output yang dihasilkan, terbukti dengan koefisien regresi (B_1) yaitu sebesar 0,140 kemudian nilai t hitung sebesar 1,403 lebih kecil dari t tabel dengan nilai 1,66055 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,164 dapat dikatakan juga bahwa uji hipotesis (H_1) ditolak.

H_1 yang ditolak memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina and Helmayunita (2017) yang menyatakan tekanan financial memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun pada penelitian yang di dilaksanakan pada SKPD Kabupaten Bolaang Mongondow timur menyatakan bahwa tekanan *financial* tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dilihat dari karakteristik responden pada tabel 4 dijelaskan yang mengisi kuesioner mayoritas dari responden memiliki jabatan dalam struktur organisasi SKPD pemerintah daerah seperti Kepala Sie. 16 orang, Kepala Bidang 2 orang, Kepala Bidang 38 orang dan Kepala Sub. Bidang 3, Kepala Sub. Bidang 10 orang, PLT. Kepala Sie. 1 orang dan Auditor 2 orang total sebesar 78 orang atau 78%. Dari tabel tersebut dapat menjelaskan bahwa seiring dengan semakin tinggi jabatan yang dijabat oleh seseorang maka pendapatan yang akan diterimanya akan semakin besar sehingga seseorang merasa berkecupan secara *financial* sehingga dapat dikatakan bahwa tekanan secara *financial* bukan menjadi faktor kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Budiman (2018) pada tindakan kecurangan akademik yang menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik mahasiswa. Seseorang yang merasa berkecupan dengan apa yang didapat dari segi waktu, pengetahuan, dan financial serta tidak merasa terbebani dan tidak tertekan dengan kondisi kerja, tugas dan lingkungan maka individu tidak perlu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecenderungan Seseorang untuk Melakukan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan data yang diolah variabel kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi hal ini sesuai dengan output yang dihasilkan, terbukti dengan koefisien regresi (B_2) yaitu sebesar -0,024 kemudian nilai t hitung sebesar -0,199 lebih kecil dari t tabel dengan nilai 1,66055 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,842 dapat dikatakan juga bahwa uji hipotesis (H_2) ditolak.

H_2 ditolak dapat dijelaskan melalui tabel 9 pada variabel kesempatan memiliki jawaban minimum sebesar 9 dan jawaban maksimum sebesar 47, untuk itu diperoleh jawaban rata-rata sebesar 23,73 dari hasil output yang keluar menjelaskan bahwa rata-rata jawaban dari responden yang mengisi kuesioner penelitian lebih kepada jumlah minimum dapat dikatakan bahwa kesempatan bukan menjadi faktor seseorang untuk berbuat curang. Selain itu dengan rata-rata jawaban cenderung kearah jumlah minimum menunjukkan bahwa pada SKPD Kabupaten Bolaang Mogondow Timur memiliki sistem pengawasan dan kontrol yang baik pada setiap staffnya. Hasil yang diperoleh sama dengan penelitian Pristiyanti

(2012) bahwa keefektifan pengendalian internal tidak akan memberikan kesempatan bagi individu untuk berbuat curang sehingga pengendalian internal yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin efektif pengendalian internal yang diterapkan maka semakin rendah kecurangan yang mungkin akan terjadi pada sektor pemerintahan selain itu, semakin tinggi kepatuhan ASN pada pengendalian internal yang telah ditetapkan maka tingkat kecurangan yang akan terjadi juga semakin rendah.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Seseorang untuk Melakukan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan data yang diolah variabel tekanan rasionalisasi secara signifikan tidak memiliki pengaruh kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi hal ini sesuai dengan output yang dihasilkan, terbukti dengan koefisien regresi (B_3) yaitu sebesar -0,221 kemudian nilai t hitung sebesar -1,704 lebih kecil dari t tabel dengan nilai 1,66055 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 yaitu sebesar 0,092 dapat dikatakan juga bahwa uji hipotesis (H_3) ditolak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan pada kecenderungan seseorang untuk berbuat curang, dan rasionalisasi bukan menjadi alasan bagi ASN untuk bertindak curang. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susandra & Hartina (2017) menjelaskan bahwa ASN memiliki moralitas serta integritas yang sangat baik dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasionalisasi dari seseorang tidak akan memperuhi seseorang untuk cenderung berbuat curang

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecenderungan Seseorang untuk Melakukan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan data yang diolah variabel tekanan kesempatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi hal ini sesuai dengan output yang dihasilkan, terbukti dengan koefisien regresi (B_4) yaitu sebesar 0,173 kemudian nilai t hitung sebesar 1,763 lebih kecil dari t tabel dengan nilai 1,66055 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 yaitu sebesar 0,081 dapat dikatakan juga bahwa uji hipotesis (H_4) diterima.

Diterimanya H_4 terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang mengatakan kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan bisa dipengaruhi oleh beberapa unsur yaitu pengetahuan (*Intelligence*) dan Kreativitas (*creativity*) ego (*Convidence*), paksaan (*coercion*), penipuan (*deceit*), tekanan mental (*stress*). Pernyataan yang sama disampaikan oleh Purawonto et al., (2017) yang mengatakan bahwa seseorang yang bisa melakukan cenderung melakukan kecurangan pengadaan barang dan jasa di kabupaten bogor memiliki unsur berikut ini, yaitu mempunyai jabatan, pengaruh terhadap lingkungan, kecerdasan dan kreatifitas, mampu memanfaatkan peluang dan mampu menyimpan rahasia. Menurut data yang data pada tabel 4 rata-rata orang yang mengisi kuesioner adalah responden yang memiliki Pendidikan sarjana 75%, pengalaman kerja rata 10 tahun dan memiliki jabatan Kepala Sie. 16 orang, Kepala Bidang 2 orang, Kepala Bidang 38 orang dan Kepala Sub. Bidang 3, Kepala Sub. Bidang 10 orang, PLT. Kepala Sie. 1 orang dan Auditor 2 orang total sebesar 78 orang atau 78%. Pengalaman kerja juga menjadi faktor seseorang dalam untuk bisa memanfaatkan kondisi lingkungan kerja lama kerja dari 1 – 10 tahun sebanyak 52 orang (52%), kemudian lama kerja 20 – 30 tahun sebanyak 22 orang (22%), lama kerja 10 – 20 tahun sebanyak 6 orang (6%) dan yang terakhir lama kerja 40 tahun ke atas sebanyak 2 orang (2%).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pertama tekanan *finansial* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi yang berarti tekanan *finansial* bukan menjadi faktor atau alasan bagi ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi. Kedua variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan ASN dalam melakukan

kecurangan akuntansi yang berarti kesempatan tidak menjadi alasan bagi ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi. Ketiga variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi yang berarti bahwa rasionalisasi bukan alasan bagi ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi. Keempat kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi yang berarti bahwa kemampuan yang dimiliki oleh ASN dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Namun dalam uji Koefisien Determinasi diperoleh hasil bahwa variabel tekanan *finansial*, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi dengan tingkat pengaruh sebesar 2% dan 98% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data karena hanya cara menyebarkan kuesioner kepada SKPD Pemerintah Daerah Bolaang Mongondow Timur setiap jawaban dari pernyataan yang dijawab diukur dengan mengukur skala likert sehingga penulis tidak dapat mendalami setiap jawaban dari alasan setiap ASN bisa melakukan kecurangan. Variabel yang tidak didukung kemungkinan disebabkan oleh rata-rata ASN yang menjawab kuesioner memiliki pengalaman kerja yang masih minim yaitu 1-10 tahun sebesar 52 orang atau 52%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan saran yang dapat diberikan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur untuk lebih meningkatkan pengendalian internal karena terbukti kemampuan yang dimiliki oleh ASN bisa dimanfaatkan dalam melakukan kecurangan akuntansi. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dalam pengumpulan data bisa menambahkan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, dengan kriteria ASN yang memiliki pengalaman diatas 20 tahun atau yang sudah lebih berpengalaman serta dengan menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan dokumentasi mengenai laporan keuangan setiap SKPD yang kemudian dianalisis sehingga nanti peneliti akan mendapatkan data yang lebih nyata dan akurat.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, W., Abid, L., & Sunaryanto, A. (2018). *Laporan Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (fourth ed).
- Amaliah, B. N., Januarsi, Y., & Ibrani, E. Y. (2002). Perspektif Fraud Diamond Theory Dalam Menjelaskan Earnings Management Non-Gaap Pada Perusahaan Terpublikasi Di Indonesia. *JAAI VOLUME 19 NO 1, JUNI 2015: 51-67*, 19(1), 51–67.
- Angelina, M., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Economac Journal Open Access: Economac.Ppj.Unp.Ac.Id*, 1(1), 52–67.
- Ardianingsih, A. (2013). Investigasi Fraud Corporate Dengan Teknik Audit. *Prosiding Seminar Nasional Audit Forensik*, (ISBN. 978-602-95322-7-2), 39–53.
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8135>
- Christiawan, W. (2016). Analisa Kasus Korupsi Pengadaan Alat Kesehatan Di Provinsi Banten Dan Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIV(28), 131–148.
- Edi, & Victoria, E. (2018). Pembuktian Fraud Triangle Theory Pada Financial. *Jurnal Benefita* 3(3) Oktober 2018 (380-395), 3(September), 380–395.
- Gamayuni, A. P. dan R. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 20 No. 1, Januari 2015, 19–34.
- Hutabarat, J. F. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

- (Survey pada Auditor di KAP Wilayah Sumatera). *Jom FEKON Vol 2 No. 2 Oktober 2015*, 2(2), 1–14.
- Kuntari, I. M., Akram, & Supaman, L. (2017). Determinant And Trends Of Fraud Of Accounting Fraudulent Towards Financial Accountability. *International Conference and Call for Papers, Jember, 2017*, 2354–2377.
- Machado, M. R. R., & Gartner, I. R. (2017). The Cressey hypothesis (1953) and an investigation into the occurrence of corporate fraud : an empirical analysis conducted in Brazilian banking institutions Original Article. *ISSN 1808-057X DOI: 10.1590/1808-057x201803270*, (1953), 1–22. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201803270>
- Marliani, M., & Jogi, Y. (2015). Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas. *Business Accounting Review*, 3(2), 21–30.
- Nauval, M. (2013). Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). *SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(2), 93–106.
- Pristiyanti, I. R. (2012). Accounting Analysis Journal. *Accounting Analysis Journal* 1, 1(1), 1–8.
- Purawonto, E., Mulyadi, J., & Anwar, C. (2017). Kajian Konsep Diamond Fraud Theory Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang / Jasa Jurnal Manajemen Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 149–162.
- Ratley, D. J. (2014). *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608>
- Sari, D. S., Kristanto, & Djoko, K. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle (Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 13 No 4 Desember 2017: 464 – 472*, 13(February), 464–472.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (fourth ed).
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). Model deteksi kecurangan berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2), 199–225. <https://doi.org/10.1093/cid/cir363>
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud pada satuan kerja perangkat daerah (skpd) di kota bogor. *JURNAL AKUNIDA ISSN 2442-3033 Volume 3 Nomor 2, Desember 2017*, 3, 63–83.
- Thoyibatun, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009*, 16(110), 245–260.
- Tjakrawala, F. X. K., & Saputra, A. D. (2011). Model kausalitas dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap. *Jurnal Akuntansi/Volume XV, No. 03, September 2011: 276-290*, XV(03), 276–290.
- Widianto, A., & Sari, Y. P. (2017). Deteksi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa D lii Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal Dengan Model fraud Triangle. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi) Vol 1 2017 ISSN.: 2528 - 6145 Perguruan*, 1(2007), 29–37.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond Considering The Four <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018> Diakses : Rabu, 10 April 2019 pukul : 13 : 56 <https://totabuan.co/2018/11/beredar-rumor-penyidik-polres-keluarkan-sp3-kasus-korupsi-pasar-boltim/> Diakses : Selasa, 15 Januari 2019 pukul : 10 : 55 <http://tribrataneews.polri.go.id/?p=290248> Diakses : Minggu, 20 Januari 2019 23 : 18 <https://www.otoritasnews.co.id/polres-bolmong-limpahkan-kasus-korupsi-proyek-pasar-desaiyok-ke-kejari/> Diakses : Sabtu, 2 Februari 2019 pukul 20 : 09